

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bisnis adalah suatu usaha atau organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau pasar dengan tujuan untuk mendapatkan laba (Margie, Yulianto, Triputra, & Darmansyah, 2020). Akan tetapi, masyarakat masih mendefinisikan bisnis sebagai kegiatan menjual barang atau jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam buku pengantar bisnis karangan Buchari Alma, Hughes and Kapoor menyatakan bahwa: bisnis adalah suatu kegiatan individu yang terorganisasi yang menghasilkan dan menjual barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Saat ini, kegiatan bisnis sudah sangat umum dijalankan. Tidak hanya makanan dan minuman, bisnis apapun banyak dibuka oleh kalangan masyarakat.

Salah satu kendala utama yang sering muncul pada bisnis adalah manajemen keuangan yang tidak optimal, terutama masalah arus kas. Arus kas yang ketat terjadi ketika pemasukan tidak cukup menutupi pengeluaran operasional, yang sering disebabkan oleh praktik penagihan yang tidak efisien, tenggat pembayaran yang panjang, hingga fluktuasi musiman dalam penjualan. Kondisi ini menjadi penghambat serius dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, membayar vendor, dan membiayai pertumbuhan usaha.

Dalam menghadapi dinamika pembangunan ekonomi nasional, peran lembaga ekonomi yang berpihak kepada kepentingan rakyat semakin mendapatkan perhatian. Salah satu bentuk lembaga ekonomi yang dinilai mampu menjadi motor penggerak kesejahteraan masyarakat adalah koperasi. Koperasi hadir sebagai alternatif sistem ekonomi yang menitikberatkan pada nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan demokrasi ekonomi. Tidak hanya berperan dalam memperkuat struktur ekonomi mikro, koperasi juga diyakini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui pemberdayaan anggota dan komunitas lokal.

Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai pendorong meningkatnya perekonomian nasional serta sebagai soko guru perekonomian di Indonesia. Koperasi juga merupakan wadah perekonomian rakyat yang berkomitmen menjaga kebersamaan dan gotong royong secara kolektif untuk megoptimalkan potensi guna mencapai tujuan ekonomi khususnya para anggota yang di dalamnya.

Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi yang memiliki beberapa bidang usaha sebagai wadah perekonomian dan kegiatan sosial masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan penyaluran aspirasi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta memberikan peningkatan terhadap perekonomian. Hal tersebut sesuai dengan tujuan koperasi yang ada dalam pasal 3 UU No.25 Tahun 1992 yang berbunyi:

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945”**

Berdasarkan undang-undang tersebut, usaha koperasi adalah usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan anggota. Koperasi menjalankan kegiatan usaha dan berperan utama di segala bidang kehidupan ekonomi rakyat. Melalui kegiatannya, koperasi turut serta mewujudkan kehidupan ekonomi yang Sejahtera baik bagi anggota koperasi itu sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Sebagai perkumpulan untuk kepentingan umum, koperasi beroperasi di bidang-bidang yang memenuhi kebutuhan bersama para anggotanya.

Usaha koperasi yang terus berkelanjutan merupakan suatu Impian bagi setiap anggota karena setiap koperasi pasti menginginkan usaha yang dijalankannya dapat terus eksis dengan jangka waktu yang selama mungkin. Keberlanjutan Usaha pada koperasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu Perusahaan untuk mempertahankan keberadaannya secara ekonomi, sosial dalam jangka panjang. Keberlanjutan usaha melibatkan strategi yang mempertahankan kualitas produk, pelayanan, jasa serta memenuhi kebutuhan pelanggan seperti anggota dan masyarakat.

Dari banyaknya jenis koperasi yang berbasis toko terdapat satu jenis koperasi yang mungkin sulit ditemui, ialah koperasi pertanian. Koperasi pertanian adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari para petani pemilik tanah, atau buruh

tani dan orang yang berkepentingan serta bermata pencaharian yang berhubungan dengan usaha-usaha pertanian.

Salah satu koperasi pertanian yang masih berjalan dalam memenuhi kebutuhan petani ialah Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri yang berada di Desa Bugel, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu koperasi yang tumbuh dari inisiatif masyarakat petani. Koperasi ini telah menjalankan berbagai kegiatan seperti penyediaan pupuk, benih, dan alat pertanian, serta membantu anggota dalam mengakses pasar dan pelatihan.

Koperasi ini memiliki badan hukum pada tahun 2010 dengan No. 49/BH/PAD/KDK/.10.17./III/2010. Untuk simpanan pokok koperasi menetapkan sebesar Rp. 500.00 dan simpanan wajib sebesar Rp. 20.000 per bulan sesuai yang disepakati oleh anggota. Koperasi ini merupakan jenis koperasi yang *multipurpose* karena menangani banyak unit usaha di antaranya:

1. Unit usaha sarana produksi pertanian
2. Unit usaha waserda yang menyediakan beberapa produk kebutuhan rumah tangga seperti minyak goreng, sabun, dan lainnya
3. Unit usaha simpan pinjam

Dari ketiga unit usaha tersebut, unit usaha sarana produksi pertanian merupakan unit usaha utama yang dijalankan Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri. Dalam menjalankan unit Saprotan, koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri bekerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan produk-produk pertanian seperti pupuk dan obat untuk mendapatkan subsidi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan ketua dari Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri yaitu bapak Hidayat, terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan penjualan pada unit usaha sarana produk pertanian yang mengalami penurunan. Yaitu dibatasinya pengiriman pupuk dari pusat, dan hanya bisa dibeli oleh petani yang memiliki kartu tani saja. Hal tersebut tentunya sangat berdampak kepada keberlanjutan usaha di koperasi yang menjadi terhambat sehingga koperasi mengalami kerugian yang cukup signifikan selama beberapa tahun terakhir. Maka dari itu, perlu adanya analisis manajemen risiko operasional yang bertujuan untuk mengelola, menghindari, meminimalisir, ataupun menyusun strategi terhadap suatu ketidakpastian yang berdampak negatif dan merugikan usaha di koperasi.

Manajemen risiko adalah koordinasi proses kegiatan dalam seluruh organisasi yang bertujuan untuk mengatasi dan mengelola risiko yang terkait dengan pencapaian tujuan organisasi (ISO 31000:2018). Menurut ISO 31000:2018 dalam mengelola suatu risiko terdapat tiga panduan manajemen risiko yang harus diterapkan oleh organisasi atau perusahaan dalam mengelola risiko, yaitu prinsip (*principles*), kerangka kerja (*framework*), dan proses (*process*). Ketiga panduan tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai keefektivitasan dalam megelola manajemen risiko yang baik.

Manajemen Risiko Operasional adalah proses berulang dan sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan memantau risiko yang berasal dari aktivitas operasional suatu organisasi. Risiko ini umumnya timbul dari kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kerusakan sistem, atau kejadian tidak terduga,

baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Beberapa contoh risiko operasional meliputi kesalahan input data, kegagalan sistem teknologi informasi, kecelakaan kerja, hingga bencana alam. Untuk mengelola risiko-risiko tersebut, koperasi harus menerapkan sejumlah tahapan, yaitu:

1. Identifikasi Risiko: Mengenali secara detail potensi ancaman dalam seluruh proses operasional.
2. Analisis dan Penilaian Risiko: Menilai besarnya kemungkinan terjadinya dan dampaknya terhadap aktivitas bisnis dengan menggunakan indicator seperti *Key Risk Indicator* (KRI) dan *Risk and Control Self Assessment* (RCSA).
3. Mitigasi dan Penanganan: Melakukan otomatisasi, menambah pengawasan, atau menyiapkan strategi pemulihan bisnis untuk menjamin operasional tetap berjalan bila terjadinya gangguan besar.

Penerapan manajemen risiko operasional yang efektif tidak hanya melindungi koperasi dari kerugian finansial, reputasi, dan sanksi regulasi, namun juga menopang keberlangsungan usaha dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Selain itu, manajemen risiko operasional yang baik mendorong Perusahaan untuk selalu siap mengambil langkah cepat dan tepat dalam menghadapi perubahan serta dinamika bisnis yang penuh ketidakpastian.

Koperasi Sumber Tani Mandiri juga dihadapkan pada berbagai bentuk risiko. Ada beberapa jenis risiko operasional yang terjadi pada koperasi pertanian sumber tani mandiri antara lain:

## 1. Risiko Sistem

Merupakan risiko yang berhubungan dengan pemakaian teknologi serta sistem. Dikala ini, industri sangat mengandalkan sistem serta teknologi untuk menunjang aktivitas proses penciptaan. Pemakaian teknologi semacam itu memunculkan banyak risiko untuk bisnis. Peristiwa risiko teknis yang dilibatkan oleh manajemen pergantian informasi yang tidak mencukupi serta informasi yang tidak lengkap.

## 2. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko Sumber Daya Manusia (SDM) adalah potensi terjadinya masalah atau gangguan yang berkaitan dengan aspek tenaga kerja dalam suatu organisasi yang dapat berdampak negatif pada pencapaian tujuan perusahaan. Manajemen risiko SDM merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengukur, mengendalikan, mengelola risiko-risiko hubungan *industrial*, serta kepatuhan terhadap ketenagakerjaan. Risiko-risiko tersebut meliputi berbagai hal seperti risiko kepemimpinan yang muncul akibat ketidakmampuan pemimpin dalam mengorganisir tim secara efektif, risiko kompetensi yang berkaitan dengan kekurangan keterampilan atau pengetahuan, risiko *turnover* karyawan yang menyebabkan hilangnya pengetahuan.

## 3. Risiko Eksternal

Merupakan risiko yang berasal dari luar organisasi atau koperasi dan biasanya berada di luar kendali langsung perusahaan. Risiko ini muncul akibat faktor-faktor lingkungan eksternal yang dapat berdampak signifikan pada

keberlangsungan dan kinerja organisasi. Contoh risiko eksternal meliputi bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran, kondisi ekonomi global yang fluktuatif, perubahan regulasi atau peraturan pemerintah, serta gangguan pada rantai pasok seperti keterlambatan pengiriman bahan baku atau kenaikan harga yang tidak terduga.

Permasalahan utama yang dihadapi Koperasi Sumber Tani Mandiri antara lain adalah kurangnya penerapan sistem manajemen risiko dalam aktivitas operasionalnya. Hal ini terlihat dari belum adanya prosedur baku dalam menghadapi kemungkinan risiko seperti fluktuasi harga hasil pertanian, gagal panen akibat cuaca ekstrem, atau keterlambatan pembayaran dari anggota. Akibatnya, koperasi sering kali kesulitan untuk merespons situasi darurat dan cenderung mengambil langkah yang bersifat reaktif, bukan preventif.

Dalam konteks keberlanjutan usaha, manajemen risiko operasional memainkan peran penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan organisasi dalam menjaga kelangsungan layanan, efisiensi operasional, serta kepuasan pemangku kepentingan (ISO 31000, 2018). Menurut laporan *International Cooperative Alliance* (ICA, 2020), kegagalan dalam mengelola risiko operasional seperti gangguan sistem, kesalahan manusia, dan tekanan eksternal merupakan penyebab utama stagnasi dan keruntuhan koperasi di negara berkembang. Selain itu, penelitian oleh Kurniawan & Sari (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan koperasi dalam menghadapi risiko operasional, maka semakin besar peluang koperasi tersebut untuk tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hubungan antara manajemen risiko

operasional dan keberlanjutan usaha tidak dapat dipisahkan, sebab kelemahan dalam satu aspek dapat secara langsung memengaruhi aspek lainnya.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis mendalam terhadap bagaimana manajemen risiko terutama pada risiko operasional dapat diterapkan di Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri sebagai upaya memperkuat keberlanjutan usahanya. Melalui pemetaan risiko, evaluasi kapasitas manajerial koperasi, serta penelusuran strategi yang mungkin diterapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual koperasi dan bagaimana potensi perbaikannya di masa depan.

Kondisi geografis dan iklim Desa Bugel juga menambah tingkat kerentanan koperasi. Fluktuasi musim tanam, hujan tak menentu, hingga bencana seperti banjir kecil sering kali menyebabkan gangguan produksi pertanian. Namun, hingga kini koperasi belum memiliki strategi mitigasi risiko yang jelas, seperti penyusunan dana cadangan, kerja sama dengan lembaga asuransi pertanian, atau pengelolaan logistik hasil panen yang lebih efisien.

Selain faktor internal, permasalahan eksternal juga turut memengaruhi kinerja koperasi. Ketergantungan terhadap pasar lokal dan lemahnya koneksi dengan pasar yang lebih luas menjadikan koperasi tidak punya banyak pilihan ketika harga hasil panen turun drastis. Belum adanya sistem kemitraan yang kuat dengan lembaga keuangan juga membatasi ruang gerak koperasi untuk berkembang lebih jauh.

Tidak hanya itu, partisipasi anggota juga kerap menjadi tantangan. Koperasi sering kali tidak dipandang sebagai milik bersama oleh para anggotanya, melainkan hanya sebagai penyedia layanan. Kurangnya kesadaran anggota terhadap pentingnya kontribusi dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan koperasi membuat proses manajemen risiko menjadi lebih rumit. Di sisi lain, pengurus koperasi yang umumnya merupakan tokoh masyarakat setempat, juga belum tentu memiliki kapasitas teknis dalam bidang manajemen risiko.

Pemerintah sendiri telah mendorong berbagai program penguatan koperasi, termasuk pelatihan manajemen dan akses pembiayaan. Namun, jika koperasi tidak memiliki sistem yang adaptif terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi, maka bantuan tersebut tidak akan optimal. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah pendekatan analitis untuk mengkaji bagaimana koperasi seperti Sumber Tani Mandiri dapat membangun sistem manajemen risiko yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kemampuan sumber dayanya.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan koperasi di tingkat desa agar tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu menjalankan fungsi kewirausahaan secara optimal. Selama ini, banyak koperasi yang hanya beroperasi sebagai formalitas karena adanya tuntutan administratif dari pemerintah desa atau program tertentu, namun belum benar-benar memiliki daya saing dan ketahanan usaha. Di sisi lain, koperasi yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara modern dan memahami potensi risiko di setiap kegiatan usahanya terbukti lebih mampu bertahan dan berkembang.

Sebagai desa yang sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani, fluktuasi musim sangat memengaruhi tingkat penghasilan dan daya beli anggota koperasi. Tanpa perencanaan berbasis risiko, koperasi bisa terjebak pada keputusan yang reaktif, bukannya strategis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen risiko yang mempertimbangkan kondisi spesifik wilayah dan karakteristik sosial anggotanya.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh koperasi pertanian seperti Sumber Tani Mandiri adalah kemampuan dalam membangun sistem informasi internal dan mekanisme evaluasi yang terus diperbarui. Dengan adanya pencatatan yang baik dan sistem monitoring terhadap potensi risiko, koperasi dapat lebih mudah melakukan perencanaan jangka menengah hingga panjang.

Koperasi dapat berperan sebagai pusat pengelolaan risiko kolektif, di mana risiko yang sebelumnya ditanggung sendiri oleh petani-seperti gagal panen atau kerugian pasar dapat dikelola secara bersama melalui instrumen kelembagaan. Misalnya, dengan membangun cadangan dana risiko, menjalin kemitraan dengan lembaga asuransi pertanian, atau bahkan menyusun SOP penanganan risiko yang melibatkan seluruh anggota.

Dengan melakukan studi kasus pada Koperasi Sumber Tani Mandiri di Desa Bugel, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teoritis dari manajemen risiko, tetapi juga menyajikan realita praktis dan kontekstual yang dihadapi oleh koperasi di tingkat akar rumput. Penelitian ini akan menggali bagaimana pengurus koperasi mengenali risiko-risiko yang dihadapi, strategi seperti apa yang digunakan, serta

bagaimana proses pengambilan keputusan berlangsung dalam menghadapi ketidakpastian.

**Tabel 1. 1 Hubungan Antara Risiko Operasional dan Keberlanjutan Usaha Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri**

Risiko Operasional	Dampak terhadap Keberlanjutan Usaha	Aspek yang Terpengaruh
Kredit Macet	Menurunnya likuiditas koperasi, peningkatan biaya operasional, dan risiko kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik	Efisiensi operasional, pertumbuhan usaha
Kecelakaan Kerja	Menurunnya produktivitas dan meningkatnya biaya kompensasi serta perbaikan fasilitas	Efisiensi operasional, Pertumbuhan usaha
Ketidakmampuan Manajemen Keuangan	Pengambilan keputusan yang kurang tepat dapat menghambat pengembangan usaha dan menurunkan kepercayaan anggota	Pertumbuhan usaha, kepuasan anggota

*Sumber: Peneliti mengolah hubungan Risiko Operasional dengan dasar ISO 31000 (2018)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa berbagai risiko operasional dapat berdampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha koperasi, khususnya dalam aspek kepuasan anggota, efisiensi operasional, dan pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, pentingnya bagi koperasi untuk menerapkan manajemen risiko yang efektif guna meminimalkan dampak negatif dari risiko-risiko tersebut.

**Tabel 1. 2 Keterkaitan Risiko Operasional dengan Indikator Keberlanjutan Usaha Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri**

Jenis Risiko Operasional	Dampak Langsung	Indikator Keberlanjutan yang Terpengaruh
Sistem pencatatan tidak digital	Keputusan lambat, kesalahan data	Efisiensi Operasional
Kurangnya pelatihan SDM	Kesalahan pengelolaan, kinerja menurun	Pertumbuhan usaha
Fluktuasi harga dan cuaca ekstrem	Ketidakstabilan pendapatan koperasi	Kepuasan anggota, pertumbuhan usaha
Keterlambatan pembayaran anggota	Masalah likuiditas koperasi	Efisiensi dan keberlangsungan modal
Tidak ada SOP penanganan risiko	Tindakan koperasi cenderung reaktif	Semua aspek keberlanjutan

*Sumber: Peneliti mengolah hubungan Risiko Operasional pada Koperasi*

Tabel 1.2 merangkup hubungan langsung antara risiko-risiko operasional yang dihadapi oleh Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri dengan berbagai aspek keberlanjutan usaha. Risiko-risiko tersebut tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berdampak strategis terhadap daya tahan koperasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi koperasi untuk menerapkan pendekatan manajemen risiko yang sistematis agar mampu menjaga efisiensi, pertumbuhan, serta kepuasan anggota. Tabel ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan risiko bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan fondasi keberlanjutan koperasi itu sendiri.

Penelitian mengenai koperasi selama ini umumnya berfokus pada aspek keuangan, tata kelola, atau partisipasi anggota tanpa mengelaborasi lebih dalam

mengenai pengelolaan risiko operasional yang spesifik di koperasi berbasis pertanian. Beberapa studi juga hanya menyoroti kinerja keuangan tanpa mempertimbangkan faktor risiko internal dan eksternal yang memengaruhinya. Padahal, koperasi pertanian yang beroperasi di lingkungan rentan seperti perubahan cuaca, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan sistem manajemen, sangat membutuhkan pendekatan manajemen risiko yang terstruktur.

Selain itu, masih minim penelitian yang mengkaji keterkaitan langsung antara risiko operasional dan keberlanjutan usaha koperasi dalam konteks lokal pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena mengisi celah tersebut dengan memadukan pendekatan manajemen risiko dan analisis keberlanjutan usaha dalam koperasi pertanian desa, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis.

Koperasi pertanian seperti koperasi Sumber Tani Mandiri memainkan peran penting dalam memperkuat daya tahan petani melalui upaya kolektif, penelitian yang secara sistematis meninjau implementasi manajemen risiko operasional di koperasi desa serta implementasinya dalam upaya keberlanjutan usaha koperasi masih sangat terbatas. Sementara itu, ISO 31000:2018 menyediakan kerangka manajemen risiko yang bersifat terstruktur, konsektual, dan responsif menghadapi ketidakpastian, dan prinsip-prinsip ICA menekankan nilai demokrasi dan keterlibatan anggota. Penelitian ini bertujuan menjadi jembatan antara teori dan realitas praktik di lapangan, melalui studi kasus pada Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri, Desa Bugel, Kabupaten Sumedang. Fokus penelitian meliputi

identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko operasional oleh pengurus, serta kontribusinya dalam upaya keberlanjutan usaha koperasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat juga perlu menyadari bahwa risiko operasional merupakan tantangan nyata yang dapat menghambat pencapaian tujuan usaha. Risiko-risiko seperti kesalahan administrasi, ketidaktepatan pelayanan, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, serta fluktuasi kondisi eksternal dapat berdampak serius terhadap keberlanjutan usaha koperasi. Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen risiko operasional secara sistematis dan terukur agar koperasi mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen risiko operasional pada Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri sebagai bentuk upaya dalam mendukung keberlanjutan usaha koperasi.

Hal ini penting agar koperasi tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan di tengah dinamika lingkungan usaha yang berjudul **“Analisis Manajemen Risiko Operasional Dalam Upaya Keberlanjutan Usaha Koperasi”**. Studi Kasus pada Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri di Desa Bugel, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dari itu untuk memberikan batasan pada permasalahan yang diangkat, peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana siklus usaha unit sarana produk pertanian.
2. Risiko operasional apa saja yang kemungkinan terjadi pada unit usaha sarana produk pertanian.
3. Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk memitigasi risiko operasional ada melalui manajemen risiko.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi usaha koperasi saat ini serta bagaimana penerapan manajemen risiko operasional dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha koperasi, khususnya pada Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri di Desa Bugel, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi penguatan manajemen risiko guna mendukung keberlanjutan koperasi.



### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi dan perkembangan usaha pada unit sarana produk pertanian saat ini.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan manajemen risiko operasional di koperasi.
3. Untuk menganalisis upaya-upaya yang sudah dilakukan dalam menjaga dan meningkatkan keberlanjutan usaha koperasi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen, khususnya terkait penerapan manajemen risiko operasional pada koperasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan risiko operasional usaha koperasi dan keberlanjutan koperasi di sektor pertanian.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Koperasi Pertanian Sumber Tani Mandiri: Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun strategi manajemen risiko yang lebih terstruktur guna menjaga keberlanjutan usaha koperasi.
2. Bagi Pengurus: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya manajemen risiko dalam pengambilan keputusan dan operasional koperasi.
3. Bagi Pemerintah atau Lembaga Pembina Koperasi: Memberikan masukan dalam merancang kebijakan atau program pendampingan koperasi yang lebih sesuai dengan kondisi dan risiko lapangan.

